

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

BAB II KAJIAN TEORI

A. Kerangka Teoritis

1. Konsep Diri

a. Definisi Konsep Diri

Para ahli mendefinisikan konsep diri adalah, sebagai berikut:

Seifert dan Hoffnung, mendefinisikan konsep diri sebagai “suatu pemahaman mengenai diri sendiri atau ide tentang diri sendiri”.... Atwater menyebutkan bahwa konsep diri adalah keseluruhan gambaran diri, yang meliputi persepsi seseorang tentang diri, perasaan, keyakinan, dan nilai-nilai yang berhubungan dengan dirinya..., menurut Burns, konsep diri adalah hubungan antara sikap dan keyakinan tentang diri kita sendiri. Sedangkan Pamily mendefinisikan konsep diri sebagai sistem yang dinamis dan kompleks dari keyakinan yang dimiliki seseorang tentang dirinya, termasuk sikap perasaan, persepsi, nilai-nilai, dan tingkah laku yang unik dari individu tersebut.¹⁴

Dari beberapa definisi tentang konsep diri yang diuraikan di atas, dapat disintesis bahwa konsep diri merupakan keseluruhan gambaran diri sendiri yang mencakup keyakinan, pandangan, dan penilaian seseorang terhadap dirinya sendiri. Konsep diri terdiri atas bagaimana cara seseorang melihat diri sendiri sebagai pribadi, bagaimana seseorang merasa tentang diri sendiri, dan bagaimana seseorang menginginkan diri sendiri menjadi manusia sebagaimana yang kita harapkan.

¹⁴ *Ibid* hal. 163-164

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Dimensi Konsep Diri

Calhoun dan Acocella (dalam Desmita), menyebutkan 3 dimensi utama dari konsep diri, yaitu: dimensi pengetahuan, dimensi pengharapan, dan dimensi penilaian. Sedangkan Paul J. Centi dalam desmita menyebutkan dimensi konsep diri dengan istilah: dimensi gambaran diri (*self-image*), dimensi peilaian diri (*self-evaluation*), dan dimensi cita-cita diri (*self-ideal*). Secara umum terdapat 3 dimensi konsep diri:

1) Pengetahuan

Dimensi pertama dari konsep diri adalah apa yang seseorang ketahui tentang diri sendiri atau penjelasan “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri saya. Persepsi seseorang tentang diri sendiri seringkali tidak sama dengan kenyataan adanya diri yang sebenarnya. Penglihatan tentang diri hanyalah merupakan rumusan, defiisi atau versi subjektif pribadi tentang diri sendiri.

Demikian juga, gambaran diri yang kita miliki tentang diri kita seringkali tidak sesuai dengan gambaran orang lain atau masyarakat tentang diri kita, dikarena di hadapan orang lain atau masyarakat kita seringkali berusaha menyembunyikan atau menutupi segi-segi tertentu dari diri kita untuk menciptakan kesan yan lebih baik.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2) Harapan

Dimensi kedua yakni dimensi harapan atau diri yang dicita-citakan dimasa depan. Cita-cita diri terdiri atas dambaan, aspirasi, harapan, keinginan bai diri kita atau menjadi manusia seperti apa yang kita inginkan. Cita-cita diri seseorang akan menentukan konsep dirinya dan menjadi faktor paling penting dalam menentukan perilaku seseorang.

3) Penilaian

Dimensi ketiga konsep diri adalah penilaian kita terhadap diri kita sendiri. Menurut Calhoun dan Acocella, setiap hari kita berperan sebagai penilaian tentang diri kita sendiri, menilai apakah kita bertentangan: a) penghargaan bagi diri kita sendiri (saya dapat menjadi apa), b) standar yang kita tetapkan bagi diri kita sendiri (saya seharusnya menjadi apa). Hasil dari penilaian tersebut membentuk apa yan disebut dengan harga diri, yakni seberapa besar kita menyukai diri sendiri.¹⁵

c. Karakteristik Konsep Diri Remaja

Santock (dalam Desmita) menyebutkan sejumlah karakteristik perkembangan konsep diri pada masa remaja:

- 1) *Abstract and idealistic*
- 2) *Differentiated*

¹⁵ *Ibid*, hal 166-168

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 3) *Contradictions Within the self*
- 4) *The Fluctuating Self*
- 5) *Real and ideal, true and False selves*
- 6) *Social Comparison*
- 7) *Self-Conscious*
- 8) *Self-protective*
- 9) *Unconscious*
- 10) *Self-Integration*¹⁶

2. Layanan Konseling Kelompok

a. Definisi Layanan Konseling Kelompok

Menurut Suhertina “layanan konseling kelompok merupakan proses konseling yang diselenggarakan dalam kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok.”¹⁷

“Menurut Dewa Ketut layanan konseling kelompok adalah: “layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan peserta didik memperoleh kesempatan untuk pembahasan dan pengentasan permasalahan yang dialaminya melalui dinamika kelompok”¹⁸

Menurut Herman (dalam Namora) konseling kelompok adalah: “Suatu proses antar-pribadi yang dinamis yang terfokus pada pikiran dan tingkah laku yang disadari serta dibina dalam

¹⁶ *Ibid.* hal. 177-181

¹⁷ Suhertina, *Dasar-dasar Bimbingan dan Konseling*, Pekanbaru: Mutiara Pesisir Sumatera, 2014, hal.125

¹⁸ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008, hal. 68

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

suatu kelompok yang dimanfaatkan untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan diri menuju perilaku yang lebih baik dari sebelumnya”.¹⁹

Dari beberapa definisi mengenai layanan konseling kelompok maka dapat disimpulkan bahwa konseling kelompok adalah suatu layanan bimbingan dan konseling yang dilaksanakan dalam sebuah kelompok dengan memanfaatkan dinamika kelompok untuk membahas dan mengentaskan suatu permasalahan.

b. Tujuan Layanan Konseling Kelompok

Secara umum tujuan layanan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan berkomunikasi. Melalui layanan konseling kelompok, hal-hal yang menghambat dan mengganggu sosialisasi dan komunikasi siswa diungkap dan diatasi dengan berbagai teknik, sehingga kemampuan sosialisasi dan komunikasi siswa berkembang secara optimal.²⁰

Menurut Dewa Ketut tujuan konseling kelompok, meliputi:

- 1) Melatih anggota kelompok agar berani berbicara dengan orang banyak.
- 2) Melatih anggota kelompok dapat bertenggang rasa terhadap teman sebayanya.
- 3) Dapat mengembangkan bakat dan minat masing-masing anggota kelompok.

¹⁹ Namora, *Opcit*, hal.198

²⁰ Tohirin, *Op. Cit*, hal. 181

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 4) Mengentaskan permasalahan-permasalahan kelompok.²¹

c. Materi Layanan Konseling Kelompok

Materi yang dibahas dalam layanan konseling kelompok tidak dapat ditetapkan terlebih dahulu oleh konselor, melainkan akan dikemukakan oleh masing-masing anggota kelompok. Adapun masalah yang diungkapkan oleh anggota kelompok tersebut, dan terpilih untuk dibicarakan (apakah masalah pribadi, sosial, belajar, ataupun karir) itulah yang dibahas melalui layanan konseling kelompok.²²

d. Komponen-komponen Konseling Kelompok

1) Anggota konseling kelompok

Kegiatan atau kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan para anggotanya.

2) Pemimpin Kelompok

Pemimpin kelompok membentuk kelompok dari sekumpulan siswa dan membaginya menjadi 8-10 orang, sehingga terpenuhinya syarat-syarat kelompok yang mampu secara aktif mengembangkan dinamika kelompok. Peran pemimpin kelompok adalah sebagai berikut:

- a) Pemimpin kelompok dapat memberi bantuan, pengarahan ataupun campur tangan terhadap kegiatan kelompok

²¹ Dewa Ketut Sukardi, *Op Cit.* hal. 50

²² Riswani, *Opcit.* hal. 61-62.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- b) Pemimpin kelompok memusatkan perhatian pada suasana perasaan yang berkembang dalam kelompok itu baik perasaan anggota tertentu maupun keseluruhan anggotanya.
 - c) Jika anggota itu kurang menjurus kearah yang dimaksudkan maka pemimpin kelompok perlu memberikan arah yang dimaksudkan.
 - d) Pemimpin kelompok juga memberikan tanggapan (umpan balik) tentang berbagai hal yang terjadi dalam kelompok baik yang bersifat isi maupun proses kegiatan kelompok.
 - e) Pemimpin kelompok diharapkan mampu mengatur jalannya “lalu lintas” kegiatan kelompok.
 - f) Sifat kerahasiaan dari kegiatan kelompok itu dengan segenap isi dan kejadian-kejadian yang timbul di dalamnya juga menjadi tanggung jawab pemimpin kelompok.²³
- 3) Dinamika Kelompok

Dalam kegiatan konseling dinamika kelompok sengaja ditumbuhkembangkan, yang tadinya belum ada sama sekali atau lemah ditumbuhkan dan dikembangkan menjadi ada dan menjadi kuat, karena dinamika kelompok adalah hubungan interpersonal yang ditandai dengan semangat yang hidup,

²³ Payitno, *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok*, Jakarta: Ghalia Indonesia, 1995, hal. 35-36.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kerjasama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan kelompok.

Dengan demikian dinamika kelompok merupakan jiwa yang menghidupkan dan menghidupi suatu kelompok.

e. Pelaksanaan Layanan Konseling kelompok

Menurut Prayitno, pelaksanaan kegiatan konseling kelompok terdiri dari empat tahap kegiatan yang meliputi:

1) Tahap 1 (tahap pembentukan)

Peranan guru pembimbing dalam tahap ini hendaklah benar-benar aktif, ini tidak berarti bahwa pemimpin kelompok berceramah atau mengajarkan apa yang seharusnya dilakukan oleh anggota kelompok.

Hal-hal yang dibicarakan dalam tahap ini meliputi:

- a) Mengungkapkan pengertian, tujuan, cara-cara, asas-asas kegiatan kelompok.
- b) Saling memperkenalkan dan mengungkapkan diri
- c) Anggota memperkenalkan diri satu persatu dan tiap anggota kelompok saling mengungkapkan diri apa adanya secara bebas dan terbuka.
- d) Penggalan ide dan perasaan, yaitu anggota mengungkapkan ide-ide atau perasaan yang masih mengganjal. Hal ini penting untuk menjaga rasa positif anggota terhadap kelompok.
- e) Permainan penghangat/ pengakraban, yaitu suasana keakraban yang sedang berkembang, perlu juga diadakan permainan lebih mengakrabkan tiap anggota kelompok.

2) Tahap II (Tahap Peralihan)

Tahap ini merupakan tahap untuk mengantarkan anggota kelompok pada tahap berikutnya. Para anggota kelompok dituntut untuk membuka diri bahkan menemukan masalah pribadi masing-masing, pemimpin menetapkan asas-asas kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan, dan kenormatifan.

3) Tahap III (Tahap Kegiatan)

Tahap ini adalah tahap inti dari layanan konseling kelompok. Dalam tahap ini diharapkan anggota kelompok aktif dan terbuka mengungkapkan apa yang dirasakan dan dialaminya dan tetap memusatkan perhatian terhadap tujuan yang ingin dicapai, mempelajari materi-materi baru,

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyelesaikan tugas dan mempraktikkan perilaku-perilaku baru.

4) Tahap IV (Tahap Pengakhiran)

Pada tahap ini pemimpin kelompok meminta para anggota menyimpulkan hasil yang diperoleh dan mengutarakan kesan-kesan tentang kegiatan yang dilakukan setelah itu dilanjutkan dengan penetapan waktu dan tempat pertemuan selanjutnya dan penutup.²⁴

3. **Konseling Kelompok dengan Pendekatan *Client Centered Therapy***

Pendekatan Client Centered pada mulanya terkenal sebagai terapi berpusat pada konseli (*client centered therapy*). Natawidjaja (dalam M.Edi Kurnanto) menyebutkan bahwa pendekatan ini didasari asumsi bahwa manusia cenderung bergerak ke arah keseluruhan dan ke arah perwujudan diri dan bahwa anggota kelompok sebagai individu dan juga kelompok sebagai keseluruhan itu dapat menemukan arah sendiri dengan bantuan yang minimum dari konselor kelompok atau fasilitator.²⁵

Selanjutnya pendekatan dasar dari kelompok berpusat pada pribadi dalam konseling kelompok dikemukakan oleh Rogers (dalam M.Edi Kurnanto) bahwa individu-individu di dalam dirinya memiliki sumber daya yang luas untuk memahami dirinya sendiri dan untuk mengubah konsep dirinya, sikap dasar, dan perilaku yang diarahkan sendiri.²⁶

²⁴ *Ibid*, hal. 18-19

²⁵ M.Edi Kurnanto, *Loc. Cit.*

²⁶ M.Edi Kurnanto, *Loc. Cit.*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sesuatu yang diperlukan yang dapat melepaskan kecenderungan membentuk dan mewujudkan diri itu ditandai oleh tiga sikap konselor, yaitu keaslian, penghargaan positif tanpa bersyarat, dan empati. Artinya dalam konseling kelompok prosesnya sangat dipengaruhi oleh pribadi konselor dan siswa-siswa dalam kelompok.

4. Pendekatan *Client Centered Therapy*

- a. Ciri-ciri Pendekatan *CCT*
 - 1) Ditujukan kepada klien yang mampu memecahkan masalahnya agar tercapai kepribadian klien yang terpadu.
 - 2) Titik tolak konseling adalah masa sekarang bukan masa lalu.
 - 3) Tujuan konseling adalah menyesuaikan antara *ideal self* dan *actual self*.
 - 4) Klien berperan paling aktif dalam proses konseling.²⁷
- b. Tujuan Pendekatan *CCT*
 - 1) Mengoptimalkan kesadaran individu akan keberadaannya dan menerima keadaannya menurut apa adanya. Saya adalah saya.
 - 2) Memperbaiki dan mengubah sikap, persepsi cara berfikir, keyakinan serta pandangan-pandangan individu, yang unik, yang tidak atau kurang sesuai dengan dirinya agar individu dapat mengembangkan diri dan meningkatkan self actualization seoptimal mungkin.
 - 3) Menghilangkan hambatan-hambatan yang dirasakan dan dihayati oleh individu dalam proses aktualisasi dirinya.
 - 4) Membantu individu dalam menemukan pilihan-pilihan bebas yang mungkin dapat dijangkau menurut kondisi dirinya.²⁸

5. Efektifitas *Client Centered Therapy* dalam Konseling Kelompok untuk Meningkatkan Konsep Diri Siswa

a. Efektifitas

Di dalam Ensiklopedi Indonesia dijelaskan bahwa efektifitas merupakan hal yang menunjukkan taraf tercapainya

²⁷ Namora, Op Cit, hal. 155

²⁸ Nurjalis, dkk., *Teknik Konseling Communicate*, Yogyakarta: Pustaka, 2014, hal 38-39

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

tujuan dan suatu usaha yang dikatakan efektif kalau usaha itu mencapai tujuan.²⁹ Seiring dengan itu, pendapat lain juga menyatakan bahwa efektifitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya sasaran atau tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

Sedangkan yang dimaksud dengan layanan yang efektif adalah terlaksananya layanan dalam menyelesaikan masalah peserta didik sehingga tercapai tujuan layanan tersebut. Dengan demikian yang menjadi tolak ukur efektifitas layanan yaitu tercapainya tujuan dan hasil yang tinggi.

Dan dalam konteks layanan konseling kelompok, suatu bantuan yang dikatakan efektif apabila mencapai tujuan seperti konsep diri dan mengaktualisasikan dirinya.

Dari penjelasan yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa defenisi efektifitas dalam konteks pencapaian tujuan layanan konseling kelompok adalah melalui program yang dibuat oleh guru pembimbing, metode dan format kegiatan yang dilaksanakan oleh guru pembimbing serta materi yang diberikan guru pembimbing.

²⁹ DEBDIKBUD RI, *Loc. Cit*

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Efektifitas Layanan Konseling Kelompok

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi efektifitas layanan konseling kelompok adalah sebagai berikut:

a. Guru BK

Di dalam konseling kelompok guru pembimbing adalah sebagai pemimpin kelompok pada tahap pembentukan. Seorang pemimpin kelompok hendaknya memunculkan dirinya sendiri tertangkap oleh para anggota kelompok sebagai orang yang benar-benar bisa dan bersedia membantu anggota kelompok mencapai tujuan mereka.

b. Klien/Siswa

Di dalam kegiatan konseling kelompok keanggotaan merupakan salah satu unsur proses dalam kehidupan kelompok. Kegiatan ataupun kehidupan kelompok itu sebagian besar didasarkan atas peranan para anggotanya. Peranan kelompok tidak akan terwujud tanpa keikutsertaan secara aktif para anggota kelompok, dan bahkan lebih dari itu. Lebih tegas dapat dikatakan bahwa anggota kelompok justru merupakan badan dan jiwa kelompok itu.³⁰

c. Sarana dan prasarana

³⁰ Prayitno, *Op Cit*, hal. 22

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sarana dan prasarana merupakan bagian dari manajemen. Sarana dalam bimbingan dan konseling berupa alat pengumpulan data, penyimpanan data dan perlengkapan teknis dan salah satu prasarana yang merupakan faktor penting untuk menunjang efektifitas dan efisiensi layanan bimbingan dan konseling di sekolah adalah ketersediaan ruangan bimbingan dan konseling yang representatif, dalam arti dapat menampung segenap aktivitas pelayanan BK.

d. Waktu

Penyelenggaraan konseling kelompok memerlukan waktu yang cukup. Oleh karena itu perlu disediakan waktu dan kesempatan memadai bagi terselenggaranya layanan bimbingan dan konseling.³¹

B. Penelitian Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang digunakan sebagai perbandingan dari menghindari manipulasi terhadap sebuah karya ilmiah dan menguatkan bahwa penelitian yang penulis lakukan benar-benar belum pernah diteliti oleh orang lain. Peneliti terdahulu yang relevan pernah dilakukan diantaranya adalah:

1. Husainul Asri Nasution pada tahun 2014, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan KI Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Pekanbaru yang berjudul " *Efektifitas Layanan Konseling*

³¹ *Ibid*, hal. 30-31

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kelompok dalam Mengatasi Konflik Antar Kelompok Siswa di SMA Negeri 5 Pekanbaru". Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMA Negeri 5 Pekanbaru adalah dikategorikan efektif yakni dari perhitungan persentase yaitu 69.15%,

2. Muhammad Alkausar pada tahun 2015, mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan KI Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru yang berjudul "*Pelaksanaan Layanan Koseling Kelompok dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Diri Siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru*". Dari hasil penelitian dapat ditarik kesimpulan bahwa pelaksanaan layanan koseling kelompok dalam meningkatkan pemahaman kosep diri siswa di Madrasah Aliyah Negeri 1 Pekanbaru tergolong maksimal.
3. Sri Wahyuni pada tahun 2013, mahasiswi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Jurusan KI Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru yang berjudul "*Perbandingan Pengentasan Masalah Siswa yang Diberikan Layanan Konseling Kelompok Melalui Teknik Client Centered dengan Non-Client Centered pada Kelas VII SMP Negeri 20 Pekanbaru*".

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengummumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

C. Konsep Operasional

Konsep operasional merupakan suatu konsep yang digunakan untuk memberi batasan terhadap konsep teoritis. Hal ini diperlukan agar tidak terjadi kesalahan terhadap penulisan ini.

Konsep kajian ini berkenaan dengan *Client Centered Therapy* dalam konseling kelompok untuk meningkatkan konsep diri siswa sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan.

1. *Client Centered Therapy* dalam Konseling Kelompok (Variabel X)

- a. Membangun hubungan teraupetik, menciptakan kondisi fasilitatif dan hubungan yang substantif seperti empati, kejujuran, ketulusan, penghargaan, dan positif tanpa syarat.
- b. Keterbukaan pada pengalaman, klien diharapkan lebih sadar dengan kenyataan pengalaman mereka dan lebih terbuka terhadap pengetahuan lebih lanjut serta bisa menoleransi keberagaman makna dirinya.
- c. Kepercayaan pada organisme sendiri, membantu klien dalam membangun rasa percaya terhadap diri sendiri.
- d. Tempat evaluasi internal, intropeksi diri akan membawa klien mencari jawaban-jawaban pada diri sendiri bagi masalah-masalah keberadaannya dan juga menetapkan standar-standar tingkah laku dan melihat ke dalam dirinya sendiri dalam membuat keputusan dan pilihan bagi hidupnya.

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

e. Kesiediaan untuk menjadi satu proses, membuat klien sadar bahwa pertumbuhan adalah suatu proses yang berkesinambungan. Dalam terapi klien berada dalam proses pengujian persepsi-persepsi dan kepercayaan-kepercayaan serta membuka diri bagi pengalaman-pengalaman baru.

2. Konsep Diri Siswa (variabel Y)

Konsep diri adalah keseluruhan gambaran seseorang terhadap dirinya sendiri meliputi keyakinan, perasaan, persepsi, nilai-nilai dan semua yang terkait di dalam individu tersebut.

Berdasarkan konsep tersebut yang dimaksud konsep diri dalam kajian ini adalah keseluruhan gambaran diri dan evaluasi diri.

Indikator siswa memiliki konsep diri siswa adalah:

- a. Percaya diri
 - 1) Yakin terhadap diri sendiri
 - 2) Yakin berbicara di depan umum
 - 3) Yakin dalam setiap tugas dan pekerjaan
- b. Merasa setara dengan orang lain
 - 1) Mampu bergaul dengan siapa saja
 - 2) Mampu bersaing secara sehat dengan siapa saja
- c. Menerima diri apa adanya
 - 1) Mampu memahami kelebihan dan kekurangan dalam belajar

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- 2) Mampu memahami kelemahan dan kelebihan dalam bergaul
- 3) Mampu memahami kelemahan dan kelebihan dalam dirinya
- d. Dapat menyikapi kegagalan
 - 1) Mampu mengambil hikmah dari peristiwa
 - 2) Kegagalan memberikan semangat untuk lebih baik
- e. Tidak bersikap hiperkritis
 - 1) Menghargai orang lain
 - 2) Senang atas keberhasilan orang lain
 - 3) Tidak suka mengeluh
- f. Optimis
 - 1) Yakin atas kemampuan yang dimiliki
 - 2) Semangat untuk mengembangkan diri

D. Asumsi dan Hipotesis**1. Asumsi**

Asumsi pada penelitian ini adalah jika diterapkan pendekatan *client centered therapy* dalam konseling kelompok maka akan ada pengaruhnya terhadap peningkatan konsep diri siswa.

2. Hipotesis

Dari kajian teori dan konsep operasional maka dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- a. Ha : Pendekatan *Client Centered Therapy* dalam konseling kelompok efektif untuk meningkatkan konsep diri siswa di SMA Negeri 15 Pekanbaru.
- b. H0 : Pendekatan *Client Centered Therapy* dalam konseling kelompok tidak efektif untuk meningkatkan konsep diri siswa di SMA Negeri 15 Pekanbaru.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Diindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

